



## **PERNYATAAN SIKAP LKF TEOLOGI**

### **TERHADAP NOTA REKTOR No. 001/NR/05/2025**

### **& REALITAS TANGGAPAN REKTOR 16 MEI 2025**

Kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor, Prof. Dr. Intiyas Utami, S.E. M.Si Ak atas Nota Rektor yang diterbitkan pada 13 Mei 2025 dan ditujukan kepada seluruh sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana. Kendati Nota tersebut dimaksudkan sebagai penjernihan, sayangnya ia justru mencerminkan kecenderungan untuk mereduksi persoalan yang kompleks. Alih-alih menjadi ruang reflektif yang membuka dialog, surat ini lebih menyerupai pembelaan institusional yang defensif dan bernuansa represif terhadap suara mahasiswa, suara yang telah lama menyatakan kegelisahan secara konsisten dalam kesadaran penuh dan keberanian dengan menyertakan hikmat tuntunan Roh Kudus.

Beberapa hari terakhir, kami menunggu janji berdialog, tapi sangat disayangkan yang hadir justru sebuah surat yang bernada normatif, dengan kutipan ayat dan ajakan untuk “menahan diri” yang terkesan ingin menenangkan gerakan mahasiswa tanpa mengurai akar masalah. Kami menyesalkan bahwa institusi pendidikan yang punya visi *magistrorum et scholarium* serta menjadi laboratorium kebebasan berpikir secara kritis dan bertindak secara luhur berdasarkan spirit Satya Wacana yakni pada ketetapan dan kebenaran Firman Tuhan, malah seolah lebih memilih kenyamanan *status quo* daripada keberanian untuk mendengar, mengevaluasi diri untuk berubah.

Kemudian, Surat yang diterbitkan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana (YPTKSW), yang diklaim sebagai bentuk “penggembalaan” dan ditandatangani oleh Ketua Yayasan—yang bukan seorang pendeta—menimbulkan keprihatinan serius. Surat tersebut tidak sekadar bersifat administratif, melainkan memuat arahan etis dan spiritual yang seharusnya berada dalam ranah pelayanan pastoral. Dalam tradisi gereja yang bertanggung jawab, penggembalaan bukan sekadar tindakan memberi nasihat moral, melainkan pelayanan khusus yang memerlukan pembentukan teologis, pengakuan gerejawi, dan relasi pastoral dengan komunitas. Klaim bahwa siapa saja bisa “menggembalakan” tanpa mandat teologis dan legitimasi gerejawi bukan hanya keliru, tetapi juga mengaburkan batas antara otoritas kelembagaan dan otoritas rohani. Ketika



fungsi ini diambil alih secara sepihak, terjadi distorsi makna penggembalaan dan perampasan simbolik atas ruang dan suara gereja.

Lebih jauh, kami mempertanyakan transparansi dan proses deliberasi di balik penerbitan surat tersebut. Apakah surat itu merupakan hasil rapat pleno atau musyawarah kolektif yang dihadiri oleh seluruh anggota Yayasan dan pemangku kepentingan kampus, atau sekadar keputusan sepihak Ketua dan Sekretaris yang dibungkus dengan narasi rohani? Sebab, jika pengambilan keputusan yang menyangkut sivitas akademika dilakukan tanpa keterbukaan dan partisipasi seluruh sivitas akademika, maka yang terjadi bukanlah penggembalaan, melainkan manipulasi spiritual yang melayani kepentingan kekuasaan, bukan kebenaran Firman Tuhan.

Kami juga menyoroti undangan *open forum* yang disebarluaskan melalui *feed Instagram* @uksw.rektorat dengan gaya bercanda karena dinilai tidak mencerminkan keseriusan menjawab isu yang ingin dibahas, yaitu suara dan keresahan mahasiswa. Selain itu, video pada *story Instagram* yang dibuat untuk mengajak *Creative Minority Darah Biru* (FTI) ke pertemuan tersebut justru terkesan menantang, bukan merangkul, sehingga menimbulkan jarak dan bukannya menciptakan ruang aman untuk berdialog. Penyelenggaraan forum di tempat yang terbatas serta undangan yang disampaikan secara mendadak semakin memperkuat kesan bahwa ini bukanlah forum dialog terbuka seperti yang diminta oleh suara mahasiswa, melainkan agenda sepihak yang tidak menjawab tuntutan akan keterbukaan dan partisipasi yang setara.

Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka dengan ini kami menyatakan sikap dan tuntutan kami sebagai berikut:

1. Menolak penggunaan slogan Satu Hati dan pemberlakuan Pakta Integritas yang menjadi sumber dari segala bentuk kesewenangan dalam UKSW, serta menyimpang dari semangat *servant leadership* sekaligus menuntut agar pelbagai praktik kesewenangan dihentikan;
2. Menuntut agar dasar tata kelola UKSW kembali hanya pada visi dan misi UKSW, mengingat kampus ini bukanlah suatu perusahaan, melainkan "rumah" yang sedari awal telah mengakui bahwa hanya dengan otoritas Tuhan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Firman-Nya kampus ini dapat hadir dan terus ada;



3. Menuntut agar rektor bertanggung jawab atas ketidakadilan terhadap Pdt. Rama Tulus yang diberhentikan secara sepihak dari jabatan Kaprodi MSA, mengakibatkan kerugian bagi mahasiswa karena adanya kekosongan dosen yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Sehingga menimbulkan dampak pada kualitas pembelajaran bagi mahasiswa;
4. Menuntut agar rektor menyelenggarakan Dialog Terbuka yang tidak dibatasi pada perwakilan peserta tertentu, tidak dipisahkan berdasarkan fakultas tertentu, melainkan melibatkan seluruh sivitas akademika guna merespons segala agenda tuntutan yang telah dinyatakan pada gerakan mahasiswa sebelumnya.

Demikian surat pernyataan sikap ini disampaikan oleh Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Teologi, sebagai bagian dari Keluarga Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana dalam membentuk komitmen terhadap nilai-nilai demokratis, partisipatif, dan tanggung jawab bersama dalam membangun dan menjaga Nilai Satya Wacana. Surat ini kami kirimkan pada hari Minggu, karena kami meyakini bahwa ini adalah Hari Tuhan yang kudus dan penuh harapan. Kami percaya, ini adalah hari baik untuk menyatakan suara kenabian yang berpihak pada keadilan dan kebenaran Firman Tuhan.

Minggu, 18 Mei 2025

Hormat Kami,

Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Teologi